

**URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DI ERA
DIGITAL**

**Sukatin, Alfin Ma'ruf, Delima Mardani Putri, Dian Giawi Karomah dan
Imraatun Hania**

Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, Indonesia
E-mail: Shukatin@gmail.com, alfinmaruf99@gmail.com,
Delimamardanip@gmail.com, dianv9028@gmail.com dan
Haniaimraatun@gmail.com

Diterima:

19 Agustus 2021

Direvisi:

03 September
2021

Disetujui:

15 September
2021

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital dimana pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat, Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang solid pada setiap individu. Dewasa ini pada era digital, dimana tidak hanya dampak positif yang dihasilkan oleh digital, tidak menutup kemungkinan era digital berdampak negatif bagi pembentukan karakter anak-anak. Untuk itu peran orang tua dan guru sebagai pendidik disini sangat dibutuhkan untuk membimbing dan memantau apa yang digunakan oleh anak pada media digitalnya, agar tidak terjadi salah kaprah dalam menggunakan media digital namun dapat memanfaatkan media digital untuk kehidupannya dan dirinya sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedang pengumpulan data dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini mengungkapkan di zaman serba digital peran orang tua, guru, serta masyarakat disekitar sangatlah diperlukan guna meningkatkan karakter remaja sebagai calon penerus bangsa yang jujur, bertanggung jawab, peduli dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Era Digital, Remaja

Abstract

Character education is a deliberate effort to develop good character based on core values that are good for individuals and good for society. Character education can be used as a strategy to form a solid identity for each individual. In this case, the purpose of character education is to form attitudes that can bring individuals to progress, and in accordance with applicable norms. Character education can also be a medium for developing individual character so that it can always bring progress to society. Today in the digital era, where not only the positive impact generated by digital, does not rule out the possibility of the digital era having a negative impact on the formation of children's character. For this reason, the role of parents and teachers as educators here is needed to guide and monitor what children use in their digital media, so that there is no misguided use of digital media but can use digital media for

their lives and themselves.

Keywords: Character Education, Digital Era

Pendahuluan

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non- akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik (Hudiarini, 2017). Pendidikan hakikatnya adalah pembentukan karakter pada manusia (Wijaya & Helaluddin, 2018). Ahmad Tafsir menguraikan bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal senada diperkuat oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan adalah membantu manusia memiliki karakter yang baik.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020). Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di era globalisasi ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak (Ameliola & Nugraha, 2013). Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan (Muammar & Suhartina, 2018).

Banyaknya kasus *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat menekan angka kriminal (Annisa et al., 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan berupa artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan

dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data baik artikel jurnal ataupun buku-buku. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Karakter menurut Suyanto dalam Agus Wibowo dan Sigit Purnama, menyatakan bahwa "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Michael Novak karakter merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah".

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Ruminten & Mastini, 2019). Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Santika, 2018).

Term atau istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri (Fathurrochman & Apriani, 2017). Definisi pendidikan (*tarbiyah*) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Kata *tarbiyah* ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri, kata *tarbiyah* ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja 'allama (Rohmah, 2017). Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (*sadar*) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Dianti, 2014). Menurut Dafid Elkind dan Freddy Sweet Ph.D, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (*sadar*) untuk membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari

pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti

plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut, Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral dan berkarakter (Mawangir, 2018). Penyair besar Sya'iqi dalam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pernah menulis:

أحبوذ فهم خلا هبتذ وهم نفا ، مابقبت ق لأخلا لأمم ائرا

Artinya: "Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, sirnalah bangsa itu". Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut :

- Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Selain itu, (Said Hamid Hasan, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan yaitu, Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadimanusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Dignity).

(Jamal Ma'mur Asmani, 2011) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Senada dengan pendapat tersebut, (Muhammad Takdir Ilahi, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan, Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan

karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2017). Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja menurut (Hurlock, 2001) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Jannah, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Pemahaman ciri-ciri remaja ini sangatlah penting bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi masalah yang dihadapi oleh remaja. Menjelaskan ciri-ciri dalam masa remaja antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode peralihan, artinya bukan lagi masa anak-anak tetapi berkembang menuju masa dewasa.
- 2) Masa remaja sebagai periode perubahan, artinya dalam menuju kedewasaan remaja mengalami perubahan fisik maupun psikis. Perubahan ini akan terjadi terus menerus sampai individu mendapatkan batas terakhir dari perkembangannya.
- 3) Masa remaja sebagai usia bermasalah, maksudnya ketika dalam menghadapi suatu masalah, remaja tidak lagi menyelesaikan masalah itu secara kanak-kanak, tetapi remaja juga belum mampu untuk bertindak sebagai orang dewasa.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, artinya remaja bukan lagi kanak-kanak tetapi juga belum memperoleh status orang dewasa. Hal ini akan membuat bingung remaja.
- 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, artinya masa remaja merupakan masa yang paling rawan diantara masa- masa yang ada, karena masa remaja merupakan masa yang mudah terkena pengaruh, baik pengaruh dari keluarga, sekolah, teman- teman sebaya maupun dari lingkungan dimana remaja itu berada.
- 6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, artinya pada masa remaja banyak khayalan, impian, serta keinginan-keinginan yang belum mampu diwujudkan oleh remaja. Hal ini terjadi karena remaja membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- 7) Masa remaja sebagai masa usia dewasa, artinya tidak lagi berstatus kanak-kanak tetapi juga belum sepenuhnya memperoleh status dewasa. Walaupun demikian remaja diharapkan mampu bersikap seleyaknya seperti orang dewasa.

Lebih lanjut dikatakan pada masa remaja ditandai dengan ciri-ciri yang mewujudkan adanya ketidak tenangan jiwa, karena itu membuat mereka mengalami

kegoncangan, mudah terpengaruh, mudah emosional dan sebagainya. Keadaan yang demikian ini membuat remaja mengalami gangguan keseimbangan mental, apabila ditambah dengan seringnya mengalami kegagalan dalam pemahaman kebutuhan-kebutuhannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja secara fisik ditandai dengan mulai berfungsinya kelenjar kelamin. Pada masa ini remaja mengalami masa peralihan, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realitis dan sebagai masa usia dewasa.

Pada anak masa pubertas banyak para orang tua yang melihat mereka berubah dari penurut menjadi tidak penurut dan melawan. Banyak orang tua bermasalah dengan anak remaja mereka karena mereka mengharapkan anaknya menjadi dewasa dalam waktu singkat, padahal remaja tidak menjadi dewasa dalam waktu singkat. Orang tua yang tahu bahwa remaja membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi dewasa biasanya berhadapan dengan remaja yang lebih cakap dan tenang dibandingkan dengan orang tua yang menginginkan penyesuaian yang cepat terhadap standar orang tua, dalam menjalani proses perkembangan, remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja :

1. Remaja Awal, seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia telah berfantasi *erotic*. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap ego, hal ini dapat menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.
2. Remaja Madya, pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.
3. Remaja Akhir, tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:
 - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.
 - c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
 - d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
 - e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Setidaknya terdapat enam tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh para remaja. Keenam tugas perkembangan ini pada umumnya dapat dilaksanakan dengan lancar bila tidak ada rintangan dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja sendiri. Keenam tugas perkembangan tersebut dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut :

- 1) Menerima Keadaan Fisik, Para remaja harus diberikan pemahaman ajaran agama tentang perlunya bersyukur dan menerima dengan ikhlas segala karunia yang diberikan oleh Allah swt kepadanya. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap diri manusia diciptakan berbeda-beda. Manakala seseorang menilai keadaan fisiknya tidak sesuai dengan harapannya, maka orang tersebut akan kecewa berkaitan dengan keadaan fisik tubuhnya. Akibat lebih jauhnya adalah terjadi masalah psikologis berupa rendah diri dan mengisolasi diri dari kehidupan sosialnya. Ini tentunya tidak diharapkan terjadi mengingat remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan keberlangsungan bangsa ini.
- 2) Memperoleh Keberhasilan Emosional, Kebebasan emosional yang dibimbing oleh nilai-nilai agama menyebabkan para remaja memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang patut dan yang tidak patut dilakukan, apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil. Para remaja akan bergaul dan menjalankan tugas perkembangan selanjutnya dengan selamat. Namun, jika perkembangan dan kebebasan emosional tersebut tidak didasarkan pada nilai-nilai agama, maka dengan mudah dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang merugikan masa depannya.
- 3) Mampu Bergaul, Perasaan malu, perasaan tidak sesuai dengan harapan orang lain, akan menghambat usahanya dalam melibatkan diri dalam pergaulan dengan orang lain. Dalam usaha memperluas pergaulan, remaja sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan, maupun yang membingungkan atau menyesatkan. Pada masa remaja ini, “bekal” pegangan hidup dari orang tuanya sering dianggapnya sebagai sesuatu yang sudah usang. Dalam keadaan ini sifat keterbukaan, komunikasi antara orang tua dengan remaja menjadi sangat penting. Demikian pula nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup menjadi hal yang mutlak dimiliki.
- 4) Menemukan Model untuk Diteladani, Menurut E.H. Erikson, pada masa remaja harus menemukan identitas diri. Ia sedang mencari gaya dan pola hidupnya sendiri yang dapat dikenal dan berlangsung mapan.²⁴ Pada waktu menjalani dan mengalami perubahan dan pertumbuhan badan dan kematangan seksual yang baru baginya, remaja mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya maupun pandangan dirinya. Peranan dan kemampuannya memerlukan orientasi baru tertuju pada tuntutan dan persiapan bagi penempatan suatu posisi dalam masyarakat.
- 5) Mengetahui dan Menerima Kemampuan Sendiri, Untuk mencegah timbulnya perilaku yang sangat menghambat perkembangan remaja, maka remaja perlu refleksi diri untuk mengetahui kemampuannya, sejauh mana jangkauan kesanggupannya bisa mencapai kemungkinan dan kesempatan yang diperoleh dirinya secara nyata, dan menerima yang didapatkannya sebagai hasil refleksi. Dalam kaitan ini ajaran agama tentang bersyukur dan ikhlas menerima anugerah dari Allah dapat ditegakan. Demikian pula sikap bertawakal, yaitu sikap yang senantiasa berserah diri kepada Allah, serta menerima segala karuniaNya dengan penuh kerelaan perlu dilakukan. Dengan cara demikian, para remaja akan terhindar dari sikap putusasa, stress, dan sebagainya.
- 6) Memperketat Penguasaan Diri Atas Dasar Skala Nilai dan Norma, Skala nilai selain dapat diperoleh dari ajaran agama yang dianutnya, juga melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya, tokoh masyarakat yang dianggapnya berhasil dalam kehidupan, dan norma-norma serta pranata yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan semua nilai dan norma yang telah diperolehnya akan terbentuk sebuah falsafah hidup sebagai pegangan dalam pengendalian gejolak dorongan dalam diri para remaja.

Dalam kaitan ini orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai dan karakter, terutama dengan uraian dan keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu remaja dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.

Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan karakteristik tiap generasi ini disebut sebagai *cohort*, *generasi net* atau *Milenial* sangat bergantung pada teknologi terutama internet. Menurut Andriyani generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut, pertama memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya *role model* yang diidolakan dibandingkan generasi sebelumnya. Anak harus memiliki ambisi atau goal sejak dini. Oleh karena itu, orang tua perlu mendefinisikan goal atau cita-cita anak dengan jelas dan benar.

Kedua, anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*). Anak-anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Realitas ini mengharuskan orang tua untuk mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan (*endurance*) dan komitmen untuk menjalankan tugas. Orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidup anaknya.

Ketiga, anak mencintai kebebasan. Generasi Net sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Suatu dunia dengan ciri bahwa rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol yang lain. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka menghendaki supaya aturan di rumah harus disertai dengan penjelasan yang logis. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan penjelasan logis tentang peraturan yang berlaku di rumah. Pendidik (guru dan orang tua) perlu memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Pendidik tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.

Keempat, percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Zaman ini membutuhkan seorang anak yang bermental positif dan percaya diri. Atas dasar itulah, orang tua perlu membantu anak supaya sikap optimis dan percaya diri terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua juga perlu menyampaikan kepada anak bahwa kunci sukses untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan kompetensi diri (*self efficacy*) Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak bertumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kelima, anak cenderung menyukai hal yang detail. Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu, generasi ini sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam hidup setiap hari. Generasi ini dapat memperoleh segala informasi dan gambar dengan menulis saja topik yang ingin ditelusuri melalui *google engine*. Hal ini tentu berbeda sekali dengan generasi sebelumnya yang

tanpa bantuan internet harus mencari jawaban atas suatu hal dengan mencari di buku atau bertanya pada guru atau orang yang berkompeten pada bidangnya. Tereksposnya segala informasi, dengan ini maka generasi net dapat mengakses semua informasi dan membangun suatu konsep pola berpikir kritis dari berbagai pendekatan yang disediakan oleh dunia maya. Kenyataan ini mengharuskan orang tua dan pendidik untuk menyediakan informasi yang cukup bagi anak. Selain itu, orang tua dan pendidik harus tetap mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak supaya menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Orang tua dan pendidik wajib meng-upgrade diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan tren anak zaman sekarang. Para pendidik dan orang tua perlu lebih maju satu tingkat di atas atau setidaknya setara dengan pengetahuan anak, dengan begitu orang tua dan pendidik dapat mengontrol perilaku dan aktivitas anak dalam menggunakan media digital.

Keenam, anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikan untuk berbagai kepentingan. Generasi ini mempunyai kecenderungan supaya mendapat pengakuan dalam bentuk *reward*, pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang dimilikinya. Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan reward dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak.

Ketujuh, anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Generasi ini sangat mahir menggunakan segala macam gadget dan aneka media digital lainnya dalam melayani kepentingan dan kebutuhan setiap hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain. Generasi ini menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media dan teknologi, tanpa mengenal satu sama lain melalui internet. Generasi ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah. Para pendidik dan orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh memasingkan anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau menemani anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif. Para pendidik dan orang tua harus memahami bahwa tidak semua aplikasi dalam telepon genggam berdampak negatif seperti aplikasi *Family Locator* di android yang dilengkapi dengan lokasi *GPS usernya* yang bertujuan untuk membantu orang tua dan anak saling memonitor aktivitas perjalanan dan lokasi aktivitas setiap hari.

Pada zaman era digital, dimana para remaja sudah tidak asing lagi dengan istilah digital, di masa ini remaja ingin mendapatkan kebebasan termasuk dalam hal penggunaan smartphone, remaja di masa ini dimanjakan oleh berbagai kemudahan yang bisa ia dapatkan melalui teknologi, secara tidak sadar, kecanggihan teknologi membentuk remaja menjadi pribadi yang tidak mandiri, manja, malas dan tidak sehat dikarenakan segala sesuatu yang ia inginkan dapat dengan mudah ia dapatkan melalui smartphone nya.

Era digital dengan beragam kemudahan yang disediakan dewasa ini juga berdampak pada karakter remaja yang seharusnya pada masa emas remaja, yakni di umur remaja, mereka memanfaatkan waktu mereka untuk belajar, mengasah kemampuan atau *skill*.

Zaman era digital sekarang ini, tren remaja masa kini sudah mengarah kepada ketergantungan oleh teknologi. Selalu saja ada hal yang dibagikan di media sosial agar semakin *up-to-date*, sehingga mereka seperti mempunyai dunia mereka sendiri ketika memegang *gadget* mereka. Hubungan sosial nyata, yang menjadi sumber pembentuk karakter diri pun harus menjadi korbannya. Temperamen, sulit diatur, lebih percaya diri, bahkan ada juga yang sampai hati membentak orang tua.

Kecanggihan teknologi yang bersifat candu disamping menjadi sebab merosotnya karakter remaja, kecanggihan teknologi juga mempengaruhi faktor sosial remaja, dimana para remaja bersifat acuh terhadap sekelilingnya, termasuk kepada orang dewasa, diantaranya orang tua dan guru, kemerosotan karakter remaja akibat teknologi berupa tidak menghormati gurunya, tidak lagi mengedepankan adab kepada guru dan orang tua (Silwi, 2019).

Karakter kepercayaan, kejujuran dan tanggung jawab yang dimiliki mampu menciptakan banyak kesempatan untuk berprestasi lebih baik lagi. Karakter tanggung jawab mampu meningkatkan prestasi peserta didik menjadi lebih baik sehingga *reward* dan kesempatan berprestasi tercipta kembali untuk kesempatan berprestasi berikutnya. Banyak pihak mengapresiasi prestasinya dengan *reward* yang beragam mulai funding, beasiswa bahkan kesempatan berkarya di instansi atau perusahaan tanpa tes masuk HRD. Disini peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu penggunaan media sosial.

Beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter di atas dapat menjadi benteng yang kuat untuk menghadapi tantangan era globalisasi (era digital) dengan banyak celah yang memengaruhi insan generasi muda terkena dampak negatif globalisasi seperti ketidakjujuran, rendahnya kepedulian, fenomena ketidakadilan, turunnya tanggungjawab pada tugasnya masing-masing untuk itu perlunya menerapkan pendidikan karakter sangat penting agar generasi penerus bangsa mempunyai moral dan akhlak yang baik

Kesimpulan

Dewasa ini, dimana teknologi tidak lagi menjadi hal asing di kalangan para remaja, sehingga kemudahan yang dihasilkan oleh digital membuat remaja laai dan terbuai akan kemudahan yang mereka miliki, kini karakter yang seharusnya dimiliki remaja di usianya, waktu muda dihabiskan di depan layar *gadget* yang berakibat mengesampingkan adab dan akhlak, menjadi pasif terhadap lingkungan, tidak peka terhadap keadaan, tidak terbiasa berfikir dan banyak lagi dampak lainnya, sehingga pendidikan karakter dirasa perlu diimplementasikan bagi kehidupan remaja saat ini.

Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus diterapkan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa.

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) bersifat kognitif, kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) bersifat afektif, dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) bersifat psikomotorik.

Di zaman serba digital peran orang tua, guru, serta masyarakat disekitar sangatlah diperlukan guna meningkatkan karakter remaja sebagai calon penerus bangsa yang jujur, bertanggung jawab, peduli dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama remaja atau anak-anak menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas dan cermat.

Bibliografi

- Ameliola, Syifa, & Nugraha, Hanggara Dwi Yudha. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*.
- Annisa, Miftah Nurul, Wiliyah, Ade, & Rahmawati, Nia. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, Sudaryanti, & Purwanto, Nurtanio Agus. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Dianti, Puspa. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Fathurrochman, Irwan, & Apriani, Eka. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122–142.
- Haris, Abdul Haris. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- Hudiarini, Sri. (2017). Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13.
- Jannah, Miftahul. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Mawangir, Muh. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib*, 4(1), 163–182.
- Muammar, Muammar, & Suhartina, Suhartina. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 176–188.
- Rohmah, Siti. (2017). *Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Ketauladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Sdn 2 Tanjungratu Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ruminten, I. Kadek, & Mastini, Gusti Nyoman. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Keluarga Pada Era Milenial. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 184–189.
- Santika, Tika. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77–85.
- Silwi, Violita Syntiya. (2019). *Peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wijaya, Hengki, & Helaluddin, Helaluddin. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.